



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN
PEMERINGKATAN**

**RUMAH TRADISIONAL JAWA
EKS KANTOR KALURAHAN MOJOHURO
DI PADUKUHAN MOJOHURO RT 01, KALURAHAN
SRIHARJO, KAPANEWON IMOGIRI, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 19/TPCB-BANTUL/VII/2021

Tanggal : 28 Juli 2021

REKOMENDASI

RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN MOJOHURO DI PADUKUHAN MOJOHURO RT 01, KALURAHAN SRIHARJO, KAPANEWON IMOIRI, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24 dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012;</p> <p>c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya;</p> <p>d. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.</p>
Merekomendasikan	:	<p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>



Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul (Sumber: Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul , 2021)

HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN MOJOHURO

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	
	Padukuhan	:	Mojohuro RT 01
	Kalurahan	:	Sriharjo
	Kapanewon	:	Imogiri
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49- X: 431016 Y: 9121780
	Batas-batas	:	Utara : Pekarangan milik Subari Jatmiko
		:	Selatan : Jalan kampung
		:	Barat : Pekarangan milik Sugiyanto
		:	Timur : Pekarangan milik Guno Miyarto dan Sulistyو Prihatmadi
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro menghadap ke arah selatan. Rumah berada di sebelah timur, kurang lebih 100 m dari kantor Desa Sriharjo. Bagian-bagian dari Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">Pendapa</p> <p>Pendapa memiliki atap tipe Joglo Lawakan dengan emper di bagian selatan dan utara serta ditutupi dengan dinding anyaman bambu (<i>gedhek</i>). Pendapa merupakan bagian dari bangunan rumah yang digunakan untuk kegiatan bersifat publik seperti menerima tamu dan pertemuan. Bangunan pendapa berada di bagian paling selatan atau bagian depan dari kompleks rumah. Pendapa berdenah persegi panjang berukuran 10,84 m x 9,59 m dan lantai pendapa lebih tinggi 12 cm dari lantai bagian emper sedangkan lantai emper sisi utara ditinggikan 18 cm dari longkangan dan lantai emper sisi selatan ditinggikan 15 cm dari permukaan tanah. Lantai pendapa dan emper berupa plesteran bligon.</p> <p>Pendapa ditopang sokoguru dari kayu jati berjumlah empat buah dengan ukuran dimensi 18 cm x 18 cm, tinggi 268 cm. Sokoguru berdiri di atas umpak batu dengan</p>

ukuran 29 cm x 29 cm di bagian atas, 47 cm x 47 cm di bagian bawah serta tinggi 41 cm.

Di bagian atas sokoguru terdapat blandar dan pengeret, di bawahnya terdapat sunduk dan kili. Di antara sunduk dan blandar terdapat geganja berukir. Di atas blandar terdapat blandar lar-laran di bagian pamanjang dan panyelak masing-masing terdiri dari empat batang bersusun membentuk piramida terbalik. Pertemuan blandar antara bagian pamanjang dan panyelak di bagian sudut menyisakan bagian gimbal. Gimbal ini tidak dibuat pada blandar lar-laran paling atas karena bagian sudut pertemuan antara blandar lar-laran panyelak dan blandar lar-laran pamanjang bersambungan dengan dudur pananggap di keempat sudut. Emprit gantil berbentuk buah keben berada di keempat sudut blandar lar-laran, digunakan untuk mengunci dua blandar lar-laran paling atas dengan dudur brunjung.

Di bagian tengah pamidhangan terdapat dhadha peksi dengan ukiran. Bagian tengah uleng, yaitu rongga yang terbentuk oleh pamidhangan tidak dilengkapi singup tetapi langsung ditutup dengan plafond dari anyaman bambu. Anyaman bambu dibentuk motif hias dan tulisan dengan huruf Jawa berbunyi "*rasa asih suci budi*"

Saka pananggap berjumlah 12 batang, bahan dari kayu jati berukuran dimensi 14 cm x 14 cm, tinggi 260 cm. Saka diberi alas berupa umpak berukuran 14 cm x 14 cm, tinggi 16 cm. Pendapa memiliki dinding di sisi utara, barat, dan selatan berupa *gedhek* (anyaman bambu), sedangkan sebelah timur berupa dinding kayu yang dilengkapi dua jendela. Pada dinding selatan terdapat pintu dari kayu berdaun dua, ukuran kusen 170 cm x 141 cm, ambang pintu bagian bawah tebalnya 11 cm dan daun pintu berukuran 170 cm x 70 cm. Di sebelah kanan kiri pintu terdapat dinding *gedhek* berukuran 336 cm x 239 cm dan 348 cm x 224 cm. Pada dinding utara terdapat pintu dari kayu berdaun empat, dengan ukuran kusen 200 cm x 193 cm, serta daun pintu 193 cm x 50 cm. Di sisi kanan kiri pintu terdapat *gedhek* dengan ukuran 349 cm x 287 cm dan 340 cm x 300 cm.

Emper di sebelah selatan pendapa berukuran 10,84 m x 2,31 m dan ditopang oleh empat buah saka dengan ukuran dimensi kayu 12,5 cm x 12,5 cm, tinggi 224 cm. Emper di sebelah utara berukuran 10,84 m x 2,46 m dan ditopang empat buah saka berukuran dimensi kayu 11 cm x 11 cm, tinggi 222 cm. Di sisi utara, sebagian emper ditutup dengan

dinding kayu dengan kisi-kisi kayu berjumlah 39 buah. Dinding kayu berukuran 356 cm x 210 cm.

Empyak atau kerangka atap pendapa bagian *penanggap* terbuat dari usuk kayu jati polos tanpa cat maupun plitur yang di atasnya terdapat *raguman* (rangkaiian bambu). Atap emper menggunakan usuk yang disusun model *ri gereh* (susunan usuk yang tegak lurus dengan blandar-pengeret, sehingga ada yang bertumpu pada *dudur*). Atap ditutup menggunakan genteng tanah liat jenis kripik. Genteng menumpu pada reng di atas *raguman*. *Wuwungan* di atas *dudur* (jurai) ditutup dengan *wuwung* kripik.

Longkangan

Longkangan berada di sebelah utara pendapa, memiliki lebar 1,97 m. Longkangan memisahkan bangunan pendapa dan bangunan dalem. Pada sisi barat longkangan terdapat pintu yang terbuat dari kayu berdaun dua, dengan ukuran kusen 170 cm x 107 cm dan daun pintu 170 cm x 50 cm.

Dalem

Dalem beratap tipe Limasan Srotong, berdenah persegi panjang berukuran 10,82 m x 3,91 m serta tinggi atapnya 5,11 m. Bagian *gajah* ditopang oleh delapan saka utama. Dua saka di sisi barat dan timur merupakan perkuatan penopang blandar yang menggantikan fungsi *sunduk kili*. Di atas empat saka bagian tengah dihubungkan dengan *sunduk kili* dan terdapat blandar-pengeret serta ander di atasnya. Di atas pengeret terdapat dua ander yang ditopang *ganja* dengan hiasan ukiran. Emper bagian depan dan belakang masing-masing ditopang empat saka.

Dinding dalem berupa gebyok dengan pelitur yang sudah memudar. Pintu dalem terbuat dari kayu berdaun empat, berukuran 300 cm x 210 cm. Daun pintu berukuran 210 cm x 70 cm. Pada dinding utara terdapat gebyok yang menutupi senthong dengan ukuran 352 cm x 258 cm. Pada dinding barat terdapat dua buah jendela geser. Ukuran jendela 76 cm x 48 cm. Ukuran papan jendela geser 85 cm x 51 cm. Masing-masing jendela memiliki delapan buah kisi-kisi kayu.

Senthong tidak disekat, berukuran 10,82 m x 2,54 m. dengan tiga buah gebyok sebagai dinding depannya. Pintu gebyok tengah berukuran 191 cm x 123 cm. Pintu gebyok sisi timur dan barat masing-masing berukuran 179 cm x 175 cm dengan daun pintu berukuran 179 cm x 93 cm. Pada

		<p>dinding senthong sisi utara terdapat dua buah jendela dengan kusen berukuran 93 cm x 66 cm, dan dua daun jendela (<i>kupu tarung</i>) berukuran 80 cm x 33 cm. Pada dinding senthong sisi timur dan barat masing-masing terdapat satu jendela berukuran 92 cm x 66 cm, dengan daun jendela berukuran 90 cm x 34 cm, dan memiliki 10 kisi-kisi.</p> <p>Kerangka atap dalem berupa kayu, dengan usuk model ri gereh. Atap ditutup menggunakan genteng tanah liat jenis kripik. Genteng menumpu pada reng di atas usuk. Wuwungan di atas jurai ditutup dengan wuwung kripik.</p> <p>Di belakang dalem (sisi utara) terdapat struktur lantai yang dulunya merupakan bangunan yang digunakan untuk lumbung pangan. Pada sisi timur dalem terdapat struktur lantai bekas ruang makan. Bangunan lumbung dan ruang makan runtuh saat terjadi gempa 27 Mei 2006.</p> <p><i>Gandok</i></p> <p>Pada sisi timur bangunan Pendapa terdapat gandok dengan atap berbentuk Limasan Pacul Gowang yang memiliki emper di sisi barat. Gandok memiliki denah empat persegi panjang berukuran 11,1 m x 5,8 m. Gandok ditopang dengan saka berjumlah delapan berukuran 267 cm x 15 cm x 14 cm, empat saka bagian tengah dirangkai dengan sunduk dan kili. Saka bagian emper sisi barat berukuran 215 cm x 11 cm x 11 cm.</p> <p>Longkangan antara dalem dan gandok lebarnya 154 cm. Lantai emper gandok ditinggikan 18 cm dari longkangan sedangkan lantai gandok lebih tinggi 21 cm dari lantai emper. Di sebelah selatan longkangan antara dalem dan gandok terdapat pintu dari kayu berdaun dua (<i>kupu tarung</i>) berukuran 183 cm x 100 cm dengan daun pintu berukuran 183 cm x 50 cm.</p> <p><i>Pawon</i></p> <p><i>Pawon</i> berada di sebelah utara ruang makan dan sebelah timur lumbung pangan. <i>Pawon</i> yang sekarang didirikan di atas bekas lokasi <i>pawon</i> lama yang runtuh karena gempa.</p> <p><i>Pakiwan</i></p> <p><i>Pakiwan</i> terletak di sebelah utara <i>pawon</i>. <i>Pakiwan</i> berupa kamar mandi, sumur, dan WC. Sebagian besar dinding <i>pakiwan</i> telah runtuh karena gempa 27 Mei 2006.</p>
	Luas	: Luas bangunan 313,5 m ²

		Luas tanah 1.922 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro kondisinya kurang terawat terutama bagian pendapa. Beberapa bagian bangunan seperti material lantai yang berupa bligon mengelupas dan atap bocor.
	Sejarah	: <p>Rumah diperkirakan dibangun oleh Tirto Utomo, kakek buyut dari keluarga Bapak Sulistiyadi Eko Putro. Tirto Utomo pada saat itu menjabat sebagai Lurah Mojohuro. Pada tahun 1946 terbentuk Desa Sriharjo yang merupakan penggabungan tiga Kalurahan lama, yaitu Kalurahan Mojohuro, Kalurahan Dogongan, dan Kalurahan Kedungmiri. Lurah pertama Desa Sriharjo adalah Sosro Miharjo, anak dari Tirto Utomo.</p> <p>Sejak tahun 1946 hingga tahun 1980-an, pendapa rumah tersebut menjadi Kantor Kalurahan Sriharjo. Selain menjadi kantor kalurahan, juga digunakan untuk sekolah SD Tunggalan I dan II selama tahun 1960 hingga 1970-an. Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda II tahun 1949), pernah digunakan untuk tempat singgah para gerilyawan. Hal ini dikuatkan dengan pernah ditemukannya granat di pekarangan rumah tersebut. Kegiatan sosial yang masih dilaksanakan di Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro ialah wayangan pada bulan Safar (<i>saparan</i>).</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Rumah dan tanah dimiliki oleh Kastudi, dan dikelola oleh Sulistiyadi Eko Putro.
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5 a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Pasal 7 Bangunan Cagar Budaya dapat:

		<p>a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</p> <p>b. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p> <p>Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.</p> <p>Pasal 23 Ayat (2)</p> <p>Pengkajian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <p>a. nilai-nilai keistimewaan Daerah.</p>
	Pernyataan Penting	<p>: Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro merupakan bangunan tradisional di Kabupaten Bantul yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Kalurahan Sriharjo serta perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda II tahun 1949).</p> <p>Empyak pendapa bagian <i>penanggap</i> terbuat dari usuk kayu jati yang di atasnya terdapat <i>raguman</i> (rangkaiian bambu). Susunan usuk dan <i>raguman</i> tersebut merupakan konstruksi yang jarang ditemukan di tempat lain.</p>
	Alasan	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria:</p> <p>a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena merupakan bangunan yang dibangun sebelum penggabungan kalurahan lama Sriharjo (1946).</p> <p>b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi;</p>

		<p>a) bentuk, merupakan karakteristik bangunan tradisional Jawa yang tercermin pada gaya arsitektur yang dapat dilihat dari bentuk atap, yaitu bangunan tipe Joglo Lawakan, Limasan Srotong, dan Limasan Pacul Gowang.</p> <p>b) teknik, menggunakan kayu dengan sistem <i>cathokan</i>, sambung purus, pasak kayu, dan pasangan bata berplester.</p> <p>c) tata letak, karakteristik bangunan tradisional Jawa tampak pada pola penempatan bangunan serta pembagian fungsi bangunan yaitu pendapa, dalem, dan gandok.</p> <p>c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <p>a) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa rumah tersebut pernah dijadikan sebagai kantor Kalurahan Sriharjo lama yaitu Kalurahan Mojohuro.</p> <p>b) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, arsitektur, dan teknik bangunan.</p> <p>d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai bangunan yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu.</p> <p>Pasal 7</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Bangunan Cagar Budaya, sebab:</p> <p>a) berunsur banyak, yakni terbuat dari banyak komponen seperti: bata, semen, kayu, bambu, dan ijuk yang dapat dipisahkan dari kesatuannya; dan</p> <p>b) berdiri bebas, sebab hanya bagian pondasinya saja yang berhubungan dengan tanah.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, dapat ditetapkan</p>
--	--	--

		<p>menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul, mengingat rumah tradisional yang berkaitan dengan sejarah Kalurahan Sriharjo dan perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda tahun 1949); b) mewakili masa gaya yang khas, sebagai arsitektur tradisional Jawa, yaitu tipe Joglo Lawakan, Limasan Srotong, dan Limasan Pacul Gowang; c) - d) jenisnya sedikit, bangunan tradisional Jawa dengan empyak berupa susunan usuk dan <i>raguman</i> jumlahnya terbatas; dan atau e) -. <p>Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.</p> <p>Pasal 23 Ayat (2)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) nilai-nilai keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, karena merupakan bagian dari sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu penggabungan kalurahan dalam rangka otonomi daerah, sebagai kantor kalurahan lama.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN MOJOHURO
DI PADUKUHAN MOJOHURO RT 01, KALURAHAN SRIHARJO,
KAPANEWON IMOGIRI, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DIUSULKAN OLEH

**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

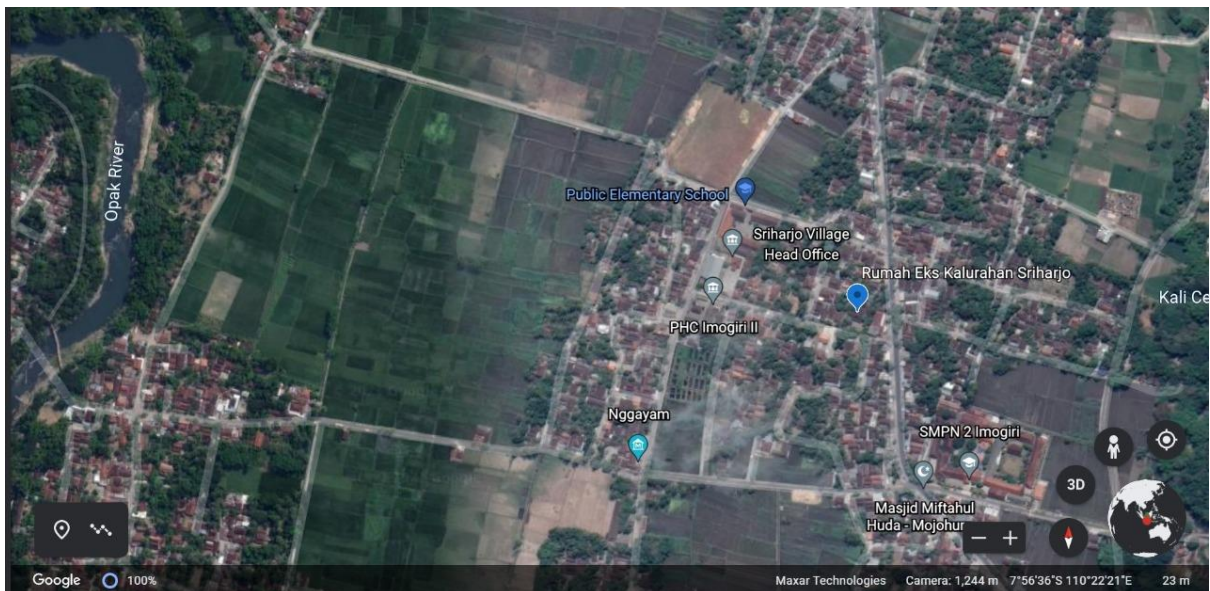
Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Senin, 22 November 2021

LAMPIRAN



Situasi Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth, 2021).



Peta lokasi Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Mojohuro di Padukuhan Mojohuro, Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth, 2021).

DAFTAR REFERENSI

Ismunandar, R. 2007. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.

Sugiarto Dakung (ed.). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.